

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menyampaikan hukum-hukum agama, moral dan etika sebagai pedoman hidup sehari-hari dan sebagai prasyarat untuk hidup bersama dalam masyarakat. Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu kyai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab kuning.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga yang disebut sebagai perwujudan dari proses pembangunan sistem pendidikan nasional. Hal ini memiliki ciri yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Dimana pendidikan agama menjadi prioritas, santri lebih dikenal dengan santri yang harus tinggal di pesantren. Karena santri yang harus tinggal di lingkungan pesantren khususnya pada santri baru, kehidupan para santri baru di pondok pesantren tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Santri mengenal teman baru, tempat tinggal baru dan situasi baru. Tidak sedikit santri yang merasa kurang mampu atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Adapun masalah yang sering dialami oleh santri baru adalah saat dimana santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan ada juga yang tidak betah tinggal di pondok karena harus hidup mandiri tanpa orang tua atau karena kegiatan

---

<sup>1</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

pondok yang sangat disiplin. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan dalam menyesuaikan diri yang di alami santri baru pondok pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang.

Pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah Jombang merupakan pesantren yang beraliran tasawuf. Dalam pesantren ini terdapat asrama putri yang disebut Murobathotul Banat, dan asrama putra yaitu Murobhitul Ghulam. Pesantren tersebut juga mendirikan sekolah yang dinamakan Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat yang biasa disingkat THGB. THGB merupakan sekolah yang setara dengan Madrasah yang dinamakan Bustanul Ula, Tsanawiyah dinamakan Bustanul Tsani, dan Aliyah dinamakan Bustanul Tsalist. Santri yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah santri remaja awal dimana pada pesantren ini santri baru berada pada bustanul tsani tingkat 7 (tujuh) atau setara dengan sekolah menengah pertama.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesat pada masa ini, baik secara fisik maupun mental.<sup>2</sup>

Kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tidak terjadi dengan sendirinya. Remaja memperoleh kemampuan ini dari bekal yang dipelajari dari lingkungan keluarga dan proses pembelajaran pengalaman baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), 134.

<sup>3</sup> Orthorita Putri Maharani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki", *Jurnal Psikologi*, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), 23-35.

Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, *herediter*, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya.<sup>4</sup>

Salah satu proses yang harus dilalui santri adalah dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses penyesuaian diri dilakukan agar terpenuhi kebutuhan dan dapat berbaur dengan individu lainnya.

Santri baru pasti membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup pesantren yang sangat disiplin, penuh aturan, kegiatan yang harus diadaptasi oleh santri agar merasa nyaman di lingkungan ini. Santri juga harus hidup mandiri, tanpa orang tua, selalu mempersiapkan kebutuhannya dan beradaptasi dengan teman-teman barunya di pesantren yang berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan adat yang berbeda. Selain itu, santri Pondok Pesantren datang tidak hanya berasal dari satu daerah saja, akan tetapi juga dari luar daerah sehingga adaptasi juga lebih sulit. Bagi santri baru yang awalnya dirumah memiliki aktivitas yang tidak begitu tertata, serta masih dekat dengan orang tuanya sehingga orang tua tetap membantu dalam segala hal, saat pertama kali datang ke pondok pesantren, hal pertama yang di jumpai adalah bertemu serta berteman dengan orang baru dengan latar belakang dan karakter yang berbeda dan mungkin sangat berbeda dengan lingkungan yang pernah dia temui sebelumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani

<sup>5</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, 2013, 134.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para santri Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah di Jombang ini pada dasarnya tidak berasal dari Jombang saja, akan tetapi juga berasal dari luar kota, luar propinsi bahkan juga ada yang berasal dari luar pulau. Jadi setiap santri yang berasal dari berbagai daerah secara otomatis akan tinggal di pondok pesantren di tempat tinggal baru, yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, dan akan tinggal bersama santri lain dengan latar belakang budaya dan tempat tinggal yang berbeda.<sup>6</sup>

Penyesuaian diri menurut Schneiders adalah upaya individu untuk mempertahankan diri terhadap semua norma dan berhasil mengatasi kebutuhan, kenyamanan, permasalahan, dan frustrasi yang dialaminya, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu agar dapat membangun hubungan yang menyenangkan antara individu dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Sedangkan Enung berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.<sup>8</sup>

Dalam penyesuaian diri terdapat beberapa aspek menurut Schneiders berikut: (1) Pengakuan (*Recognition*) adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. (2) Partisipasi (*Participation*) adalah melibatkan diri dalam berelasi. (3) Persetujuan Sosial (*Social Approval*) adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. (4) Altruisme (*Altruism*) adalah memiliki

---

<sup>6</sup> Observasi pada tanggal 4 Februari 2023

<sup>7</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173.

<sup>8</sup> Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 198.

sifat rendah hati dan tidak egois. (5) Kesesuaian (*Conformity*) adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa santri baru pondok pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah Jombang pada tanggal 4 Februari 2023 terkait dengan aspek-aspek menurut Schneiders yaitu pengakuan, partisipasi, persetujuan sosial, altruisme, dan kesesuaian. Dapat disimpulkan bahwa dua subjek yaitu AA dan NA masih belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren dan subjek DA dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap AA santri baru pondok pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah Jombang mengatakan bahwa AA merupakan orang yang sulit mengenal orang baru karena kepribadian yang pemalu, AA pun menyadari dan mampu menerima kenyataan jika AA terlalu takut dan malu untuk berkenalan. Selain itu hal yang sulit untuk dia beradaptasi adalah jauh dengan orang tua, AA pun mengaku jika dia sering menangis diam-diam karena rindu dengan orang tuanya. Karena belum mengenal banyak teman sehingga AA merasa sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa AA belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok karena belum mampu membuka dirinya untuk mengenal orang baru.<sup>10</sup>

Selain itu hasil wawancara pada DA santri baru pondok pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah mengatakan bahwa DA merupakan seorang

---

<sup>9</sup> Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964).

<sup>10</sup> Wawancara dengan Azka Santri Baru Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang tanggal 4 Februari 2023.

yang cukup berani dan percaya diri untuk memperkenalkan dirinya ke teman-teman barunya, DA juga orang yang gampang berbaur dengan orang lain. Walaupun pertama DA masuk pondok, DA sempat takut karena jauh dari orang tua, akan tetapi DA mempunyai teman yang cukup membantu DA dalam beradaptasi dan ketika temannya dalam kesulitan DA pun siap membantunya. Hal ini dapat dilihat bahwa DA mampu mengarahkan diri, mampu mengontrol diri, mampu memiliki hubungan interpersonal dengan baik.<sup>11</sup>

Adapun hasil wawancara pada NA santri baru pondok pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah mengatakan bahwa NA adalah seorang yang pendiam, oleh karena itu NA takut saat awal masuk pondok, NA merasa tertekan karena tidak terbiasa tanpa orang tua, tetapi keputusan untuk belajar di pondok adalah keputusannya sendiri sehingga NA harus menerima konsekuensi yang mengharuskan jauh dari orang tuanya. Saat di pondok NA mengatakan bahwa NA banyak dibantu oleh teman, kakak kelas bahkan pengurus pondok untuk mampu merasa nyaman di pondok. Karena NA berasal dari luar daerah sehingga dia sulit untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dimana teman-temannya merupakan orang Jawa. Sering kali pula NA merasa rindu dengan orang tuanya dan kesulitan saat harus melakukan semuanya sendiri seperti mencuci baju, menyetrika baju, dan hal-hal lain yang biasanya tidak ia lakukan di rumah. Hal ini dapat dilihat bahwa NA belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., Dyah

<sup>12</sup> Ibid., Novi

Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi bila individu mendapat dukungan dari keluarga, teman, dan orang terdekat. Dukungan sosial menurut Baron & Byrne adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.<sup>13</sup> Sedangkan menurut House dalam Farid Mashudi, dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan akrab.<sup>14</sup>

Seorang santri banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah maupun asrama, dimana teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dari teman sekelas saja, akan tetapi teman sebaya adalah semua teman di lingkungan pesantren seperti teman sekamar, maupun kakak kelas. Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk empati, ungkapan kepedulian, bantuan yang diberikan oleh orang lain yang berada dalam suatu pertemuan dengan rentang usia yang sama dan memiliki kedekatan antara satu sama lain sebagai bentuk timbal balik atas apa yang dilakukan atau yang di alami oleh individu baik itu berupa ungkapan secara verbal atau non verbal.

Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri diperkuat dengan penelitian dari Hizma Rufaida dan Erin Ratna Kustanti 2017, dimana hasil analisis menunjukkan nilai  $(r_{xy}) = 0,582$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial

---

<sup>13</sup> Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 244.

<sup>14</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 222.

teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,9% terhadap penyesuaian diri.<sup>15</sup>

Adapun penelitian dari Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti 2021, dimana hasil analisa menunjukkan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri, dengan koefisien regresi ( $\beta$ ) 0.30 dan signifikan dengan nilai *P-value* 0.01 artinya  $<0.01$ , artinya berpengaruh positif jika dukungan sosial teman sebaya meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.<sup>16</sup>

Berdasarkan jurnal yang telah dipaparkan diatas bahwa dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri memiliki hubungan dan pengaruh yang positif karena penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang dapat menjadi faktor penentu bagi penyesuaian dirinya di masa yang akan datang. Teman sebaya merupakan teman untuk saling sharing, memberikan masukan dan saling support.

Selain dukungan sosial teman sebaya, *self esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Santrock dalam Desmita berpendapat bahwa *self esteem* merupakan dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga sering disebut dengan *self-worth* atau *self-image*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hizma Raufaida dan Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro", *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 3, 2017, 217-222.

<sup>16</sup> Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti, "Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X", *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 1, 2021, 59-73.

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, Dan SMA*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

Leaner dan Speaner mendefinisikan *self esteem* adalah tingkatan penilaian positif atau negative yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negative.<sup>18</sup>

Hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri dapat diperkuat dengan penelitian dari Rani Andri Permatasari dan Siti Ina Savira 2018, dimana hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri ditunjukkan dari hasil signifikansi yang kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Selain itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya.<sup>19</sup>

Adapun penelitian dari Yuke Riana Devi dan Endang Fourianalistyawati 2018, yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri terhadap peran sebagai ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta, ( $r=0,608$   $p=0,000$ ). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self esteem* ibu maka semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga.

---

<sup>18</sup> M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 40.

<sup>19</sup> Rani Andri Permatasari dan Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya", *character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 05, No. 02, 1-7.

Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* ibu, maka semakin buruk kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga.<sup>20</sup>

Menurut jurnal yang telah dikemukakan diatas bahwa terdapat hubungan yang signifikan karena salah satu faktor yang menentukan seberapa baik remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya adalah *self esteem* mereka. Remaja dapat mengembangkan persepsi diri yang positif melalui citra diri, proses belajar, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Agar remaja dapat mengenali harga dirinya, semua yang mereka pikirkan dan rasakan tentang diri mereka adalah penting, bukan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan orang lain tentang siapa mereka sebenarnya. Harga diri remaja terkait dengan perkembangan penilaian positif, yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana remaja menunjukkan potensi mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Self Esteem* dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Majma’al Bahrain Shiddiqiyah Jombang”.

---

<sup>20</sup> Yuke Riana Devi dan Endang Fourianalisyawati, “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Sebagai Peran Ibu Rumah Tangga Pada Ibu Berhenti Bekerja Di Jakarta”, *Jurnal Psibernetika*, Vol. 11, No. 01, 2018, 9-20.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang?
2. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *self esteem* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang.
2. Mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri Pada santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *self esteem* dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Kegunaan yang diharapkan secara teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama keilmuan psikologi yang terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dengan *self esteem* dalam penyesuaian diri pada santri baru.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Memberi wawasan atau informasi mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan *self esteem* dalam penyesuaian diri.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan sebagai referensi.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar mengenai hal-hal yang dijadikan sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>21</sup> Asumsi dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya dan *self esteem* memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada santri baru, yaitu semakin tinggi dukungan sosial teman Sebaya dan *self esteem* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri oleh santri baru dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial

---

<sup>21</sup> Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia, 2010).

teman Sebaya dan *self esteem* maka semakin rendah pula penyesuaian diri oleh santri baru dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren.

#### **F. Batasan Penelitian**

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini agar sesuai dengan tujuannya, batasan penelitian ini meliputi:

1. Variabel independent (bebas) adalah Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Self Esteem*.
2. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh santri baru di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah Jombang sebanyak 90 santri baru.
3. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Majma'al Bachroin Shiddiqiyah Jombang.
4. Instrument yang digunakan adalah angket dukungan sosial teman sebaya menggunakan aspek dari House dalam Bart, *self esteem* menggunakan aspek dari Coopersmith, dan Penyesuaian diri menggunakan aspek dari Schneiders. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh dimana semua populasi pada penelitian ini dijadikan sampel.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal : Penelitian oleh Hizma Rufaida dan Erin Ratna Kustanti tahun 2017 dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa

rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan nilai  $(r_{xy}) = 0,582$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,9% terhadap penyesuaian diri.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek penelitian menggunakan mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan santri remaja. Persamaan yang ditemukan terletak pada variabel penelitian.

2. Jurnal : penelitian oleh Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti pada tahun 2021 dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan subjek 183 siswa. Hasil analisis antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) 0.67 dan signifikan dengan nilai P-value 0.01 artinya  $< 0.01$ , artinya berpengaruh positif jika dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian

pada penelitian terdahulu mengungkapkan adakah pengaruh sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adakah hubungan, dan variabel X2, dalam penelitian terdahulu variabel X2 menggunakan konsep diri sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *self esteem*. Persamaan terletak pada variabel penelitian.

3. Jurnal : Penelitian oleh Rani Andri Permatasari dan Siti Ina Savira pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. Data didapatkan dari 142 mahasiswa psikologi yang dipilih menggunakan Teknik sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri ditunjukkan dari hasil signifikansi yang kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Selain itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat pada tambahan variabel X1, sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan Teknik sampel jenuh sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Persamaan yang ditemukan terletak pada variabel penelitian.

4. Jurnal : Penelitian oleh Yuke Riana Devi dan Endang Fourianalistryawati pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Sebagai Peran Ibu Rumah Tangga Pada Ibu Berhenti Bekerja Di Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta. Sampel pada penelitian ini mengambil 70 ibu rumah tangga di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri terhadap peran sebagai ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta, ( $r=0,608$   $p=0,000$ ). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self esteem* ibu rumah maka semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* ibu, maka semakin buruk kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan subjek ibu rumah tangga yang berhenti bekerja sedangkan penelitian ini menggunakan santri baru. Persamaan terletak pada variabel penelitian.

5. Jurnal : Penelitian oleh Harun Al Rasyid dan Achmad Chusairi pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif dengan metode pengumpulan data survei. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ( $r = 0,486$ ;  $p = 0,000$ ) dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif sebesar 23,6% ( $r = 0,486$ ). Artinya apalagi dukungan sosial mengalami peningkatan, maka penyesuaian diri juga akan mengalami peningkatan.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada lokasi penelitian, metode pengumpulan data, pada penelitian terdahulu metode pengumpulan data menggunakan survei sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Subjek pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa sedangkan pada penelitian ini menggunakan santri baru. Persamaan terletak pada variabel penelitian.

## H. Definisi Operasional

### 1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan individu untuk mengatasi kebutuhan baik dalam diri individu maupun lingkungan, untuk mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik yang mereka hadapi untuk mencapai hubungan yang baik dengan orang lain maupun lingkungan.

Berdasarkan definisi operasional maka penulis menyusun dimensi dan indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur antara lain:

#### a. Pengakuan (*recognition*)

- b. Partisipasi (*participation*)
- c. Persetujuan sosial (*social approval*)
- d. Altruisme (*altruism*)
- e. Kesesuaian (*conformity*)

## 2. Dukungan sosial teman sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diterima individu dari kelompok sebaya dalam bentuk kenyamanan fisik dan psikologis untuk membuat orang tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial.

Berdasarkan definisi operasional maka penulis menyusun dimensi dan indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur antara lain:

- a. *Emotional support* (dukungan emosional).
- b. *Appraisal support* (dukungan penghargaan).
- c. *Informational support* (dukungan informasi).
- d. *Instrumental support* (dukungan instrumental).

## 3. *Self esteem*

*Self esteem* adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak.

Berdasarkan definisi operasional maka penulis menyusun dimensi dan indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur antara lain:

- a. Kekuatan (*power*)
- b. Keberartian (*significance*)
- c. Kebajikan (*virtue*)
- d. Kompetensi (*competence*)